

Perintisan Gereja Melalui Kontektualisasi Pemberitaan Injil Pada Suku Nias

Junio Richson Sirait*, Kristin Harefa, Astria Gempita Fau

Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta

*e-mail corresponding author: junioricson1995@gmail.com

Submit: August 25th, 2023/Revised: November 7th, 2023/Published: April 22th, 2024

Abstract:

This research aims to analyze church planting through the contextualization of preaching the gospel in the Nias tribe. The Nias tribe is an ethnic group with a rich culture and unique traditions in Indonesia. In this context, the Church and missionaries face the challenge of preaching the Gospel in a relevant and effective way to the Nias tribe. This research uses a qualitative approach with participatory observation, and content analysis of Gospel preaching that has been adopted in the context of the Nias tribe. The results found that contextualisation is done by incorporating elements of Nias culture in preaching, such as using local symbols, and familiar language, and paying attention to the context of customs. This allows the gospel message to be better received by the Nias tribe and increases communication effectiveness between the church and the community. This research makes a significant contribution to the understanding of church planting through the contextualization of preaching the gospel to the Nias tribe. The findings can be used as a guideline for churches and missionaries working in the Nias tribe to develop more contextualized and relevant preaching strategies.

Keywords: *Church planting; contextualisation; evangelism; Nias tribe*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perintisan Gereja melalui kontektualisasi pemberitaan Injil pada suku Nias. Suku Nias adalah kelompok etnis yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik di Indonesia. Pada konteks ini, Gereja dan misionaris dalam menghadapi tantangan pemberitaan Injil secara relevan dan efektif kepada suku Nias. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif, dan analisis konten pemberitaan Injil yang telah diadopsi dalam konteks suku Nias. Hasil penelitian menemukan bahwa Kontektualisasi dilakukan dengan menggabungkan elemen-elemen kebudayaan suku Nias dalam pemberitaan Injil, seperti menggunakan simbol-simbol lokal, bahasa yang akrab, dan memperhatikan konteks adat istiadat. Hal ini memungkinkan pesan Injil untuk diterima secara lebih baik oleh suku Nias dan meningkatkan efektivitas komunikasi antara gereja dan masyarakat. Penelitian ini memberikan kontribusi besar dalam pemahaman tentang perintisan Gereja melalui kontektualisasi pemberitaan Injil pada suku Nias. Temuan ini dapat digunakan sebagai pedoman bagi Gereja dan misionaris yang bekerja di suku Nias untuk mengembangkan strategi pemberitaan yang lebih kontekstual dan relevan.

Kata kunci: *printisan Gereja; kontekstualisasi; pemberitaan injil; suku Nias*



Pendahuluan

Suku Nias adalah salah satu suku di Indonesia yang mendiami Pulau Sumatera Utara. Suku tersebut memiliki kebudayaan dan tradisi yang kaya. Agama tradisional yang kuat dan banyak kepercayaan animisme dan dinamisme menjadi salah bagian dari ciri khas suku tersebut. Pada awal abad ke-19, misionaris Kristen datang ke Pulau Nias dengan tujuan untuk menyebarkan Injil (Schreiner 1994, 2). Konteks sosial dan budaya suku Nias memainkan peran penting dalam upaya perintisan gereja. Suku Nias memiliki struktur sosial yang kuat dan kompleks, dengan adat dan tradisi yang dihormati oleh masyarakatnya secara mendalam (Maru'ao 2020). Oleh karena itu, pendekatan untuk memperkenalkan ajaran Kristen haruslah memperhatikan dan menghormati nilai-nilai budaya setempat supaya setiap pemberitaan injil tidak tertolak.

Kontektualisasi pemberitaan Injil pada suku Nias berarti menyampaikan pesan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan relevan bagi masyarakat Nias. Misionaris Kristen mengadopsi pendekatan yang memperhatikan bahasa, tradisi, dan kepercayaan lokal dalam pengajaran dan praktik keagamaan. Mereka belajar bahasa Nias, memahami kepercayaan tradisional suku Nias, dan mengaitkan ajaran Kristen dengan nilai-nilai dan konsep yang dikenal oleh masyarakat setempat. Salah satu strategi yang digunakan adalah merangkul tokoh-tokoh adat atau pemimpin lokal yang dihormati oleh masyarakat suku Nias (Puccioni 2016). Dukungan dan pengakuan dari tokoh-tokoh adat dapat membuat misi Kristen menjadi diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Para misionaris Kristen juga melakukan pendekatan kontekstual yang mencakup penggunaan simbol-simbol dan praktik-praktik keagamaan yang dapat terhubung dengan budaya suku Nias (Mendrofa, Suseno, and Anjaya 2022). Tindakan tersebut mempermudah penerimaan dan pemahaman ajaran Kristen.

Selama bertahun-tahun, perintisan gereja di suku Nias telah mengalami perkembangan yang signifikan. Saat ini, masyarakat suku Nias secara keseluruhan sudah banyak yang mengadopsi iman Kristen sebagai bagian dari identitas dan kehidupan mereka (Eli Zaluchu 2020). Gereja-gereja lokal didirikan, pendeta-pendeta Nias dilatih, dan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan budaya Nias terus mengalami perkembangan. Namun, pada proses perintisan gereja para misionaris tidak selalu mengalami perjalanan yang baik, tetapi sering juga menghadapi masalah-masalah yang dapat membahayakan dirinya.

Masalah-masalah yang sering terjadi saat melakukan perintisan Gereja pada Suku Nias adalah budaya, bahasa, kepercayaan tradisional, sosial, dan ekonomi yang semuanya itu perlu diatasi dengan tindakan yang bijaksana dan penuh kehati-hatian. Namun, melalui pelayanan kontekstualisasi pemberitaan Injil pada suku Nias, Gereja telah mampu membangun fondasi yang kuat dan terus bertumbuh di tengah-tengah masyarakat Nias (Gulo and Panjaitan 2022).

Pada keanekaragaman Budaya, para peneliti banyak mengakui kekayaan dan keunikan budaya suku Nias. Mereka menghargai sistem adat yang kompleks, seni ukir kayu yang indah, tarian tradisional, dan keahlian perang (Widyastuti 2020). Suku Nias juga memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam yang menjadi tempat tinggal mereka. Saat ini Suku Nias telah mengalami pergeseran nilai-nilai dan praktik tradisional seiring dengan masuknya agama

baru (Eli Zaluchu 2020). Interaksi antara kepercayaan tradisional suku Nias dan agama Kristen dalam kehidupan masyarakat setempat telah terjadi.

Perintisan Gereja melibatkan para misionaris dari luar negeri yang datang ke Pulau Nias untuk memperkenalkan ajaran Kristen kepada suku Nias. Kontekstualisasi pemberitaan Injil mengacu pada cara menyampaikan pesan Injil yang relevan dan dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat suku Nias (Chandra et al. 2019). Hal ini melibatkan pemahaman mendalam terhadap bahasa, budaya, dan tradisi. Misionaris Kristen yang terlibat dalam perintisan Gereja harus belajar bahasa Nias, memahami kepercayaan dan praktik tradisional suku Nias.

Kontekstualisasi pemberitaan Injil pada suku Nias juga melibatkan penggunaan simbol-simbol dan praktik-praktik keagamaan yang dapat terhubung dengan budaya dan tradisi suku Nias. Hal ini bertujuan untuk memudahkan penerimaan dan pemahaman ajaran Kristen oleh masyarakat setempat. Proses ini umumnya melibatkan studi budaya dan bahasa, dialog dengan masyarakat setempat, serta pengembangan konteks keagamaan yang relevan bagi suku Nias. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip pelayanan dalam perintisan Gereja melalui kontekstualisasi pemberitaan injil pada Suku Nias.

Metode

Peneliti melakukan penelitian ini dengan metode kualitatif (Fitrah and Luthfiyah 2017). Teknik penelitian adalah studi pustaka yakni mengumpulkan data-data berupa teks dan dokumen yang bersumber dari artikel, buku, dan penelitian. Langkah yang dilakukan dimulai dengan mengamati perkembangan misi di gereja-gereja Nias, menelisik perilaku beragama jemaat, serta melakukan wawancara kepada para pendeta dan jemaat yang ada di Nias. Pada akhirnya peneliti membangun wawasan baru mengenai penginjilan dalam gereja dengan mempertimbangkan sudut pandang budaya.

Hasil dan Pembahasan

Suku Nias adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Pulau Nias di Sumatera Utara, Indonesia. Suku ini memiliki kebudayaan dan tradisi yang kaya, dengan agama tradisional yang kuat dan banyak kepercayaan animisme dan dinamisme. Pada awal abad ke-19, misionaris Kristen mulai datang ke Pulau Nias dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran Injil kepada suku Nias. Konteks sosial dan budaya memainkan peran penting dalam upaya perintisan gereja (Sachari 2007). Suku Nias memiliki struktur sosial yang kuat dan kompleks, dengan adat dan tradisi yang dihormati secara mendalam. Oleh karena itu, pendekatan untuk memperkenalkan ajaran Kristen harus memperhatikan dan menghormati nilai-nilai budaya setempat. Kontekstualisasi pemberitaan Injil pada suku Nias berarti menyampaikan pesan Injil dengan cara yang dapat dipahami dan relevan bagi masyarakat Nias. Misionaris Kristen mengadopsi pendekatan yang memperhatikan bahasa, tradisi, dan kepercayaan lokal dalam pengajaran dan praktik keagamaan. Mereka belajar bahasa Nias, memahami kepercayaan tradisional suku Nias, dan mengaitkan ajaran Kristen dengan nilai-nilai dan konsep yang dikenal oleh masyarakat setempat (Ginting 2017). Salah satu strategi yang digunakan adalah merangkul tokoh-tokoh adat atau pemimpin lokal yang dihormati oleh masyarakat suku Nias. Dengan memperoleh dukungan dan

pengakuan dari tokoh-tokoh adat ini, misi Kristen dapat diterima lebih baik oleh masyarakat setempat. Selain itu, pendekatan kontekstual juga mencakup penggunaan simbol-simbol dan praktik-praktik keagamaan yang dapat terhubung dengan budaya dan tradisi suku Nias, sehingga memudahkan penerimaan dan pemahaman ajaran Kristen. Selama bertahun-tahun, perintisan gereja di suku Nias telah mengalami perkembangan yang signifikan. Dalam prosesnya, masyarakat suku Nias secara bertahap mengadopsi iman Kristen sebagai bagian dari identitas dan kehidupan mereka. Gereja-gereja lokal didirikan, pendeta-pendeta Nias dilatih, dan kegiatan keagamaan yang sesuai dengan budaya Nias berkembang. Meskipun demikian, proses perintisan gereja tidak selalu berjalan mulus. Tantangan budaya, bahasa, dan kepercayaan tradisional masih ada, dan ada juga masalah sosial dan ekonomi yang perlu diatasi. Namun, melalui kontekstualisasi pemberitaan Injil pada suku Nias, gereja telah mampu membangun fondasi yang kuat dan terus bertumbuh di tengah-tengah masyarakat Nias (Rahmah 2020). Suku Nias adalah salah satu suku bangsa yang mendiami Pulau Nias di Sumatera Utara, Indonesia. Mereka memiliki kebudayaan yang unik dan kaya dengan tradisi dan adat istiadat yang kuat. Keanekaragaman Budaya Para peneliti mengakui kekayaan dan keunikan budaya suku Nias. Mereka menghargai sistem adat yang kompleks, seni ukir kayu yang indah, tarian tradisional, dan keahlian perang yang menonjol. Peneliti juga mengamati hubungan yang erat antara kebudayaan suku Nias dengan lingkungan alam tempat mereka tinggal. Perubahan Sosial Beberapa penelitian telah menyoroti dampak perubahan sosial dan pengaruh agama Kristen terhadap suku Nias. Mereka mencatat adanya pergeseran nilai-nilai dan praktik tradisional seiring dengan masuknya agama baru.

Suku Nias

Suku Nias adalah salah satu suku di Indonesia yang mendiami Pulau Nias di Sumatera Utara, Indonesia. Mereka memiliki kebudayaan yang unik dan kaya dengan tradisi dan adat istiadat yang kuat. Berikut ini adalah beberapa aspek kebudayaan suku Nias: *Pertama*, Adat dan Tradisi: Suku Nias memiliki sistem adat yang sangat kompleks dan dihormati secara mendalam. Adat Nias mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pernikahan, pemakaman, pertanian, dan upacara keagamaan. Upacara adat, seperti pelepasan marga (meriamu) dan pelepasan roh (omo sebua), merupakan bagian penting dari kehidupan suku Nias. *Kedua*, Seni dan Kesenian: Suku Nias memiliki warisan seni dan kesenian yang kaya. Mereka terkenal dengan ukiran kayu yang indah, terutama patung-patung yang disebut "batu hitam" atau "batu nias". Selain itu, mereka juga memiliki tradisi tarian dan musik yang khas, seperti tarian War Dande dan musik gondang sabangunan. *Ketiga*, Rumah Adat: Suku Nias memiliki rumah adat yang disebut "Omo sebua" atau "Bolon". Rumah adat ini dibangun dengan struktur yang kuat dan memiliki bentuk yang khas. Mereka sering digunakan untuk kegiatan adat dan upacara keagamaan. *Keempat*, Kepercayaan Tradisional: Sebelum penyebaran agama Kristen, suku Nias memiliki kepercayaan tradisional yang kuat yang didasarkan pada animisme dan dinamisme. Mereka mempercayai keberadaan roh dalam alam dan melakukan berbagai upacara dan ritual untuk menghormati roh-roh tersebut. *Kelima*, Keahlian Perang: Suku Nias terkenal dengan keahlian mereka dalam seni bela diri tradisional yang disebut "fahombo". Seni bela diri ini melibatkan perpaduan antara gerakan tari dan pertarungan.

Selain itu, suku Nias juga memiliki tradisi lompat batu yang disebut "lompat batu" atau "hombo batu", yang merupakan ujian keberanian bagi para pemuda suku Nias. *Keenam*, Pertanian: Masyarakat suku Nias umumnya merupakan petani. Mereka mengandalkan pertanian sebagai sumber penghidupan utama mereka, terutama dalam menanam padi, sagu, dan kacang-kacangan. *Ketujuh*, Sistem Sosial: Suku Nias memiliki struktur sosial yang kuat dan kompleks. Mereka terorganisir dalam kelompok-kelompok marga yang dianggap penting dalam kehidupan sosial dan politik. Sistem kekerabatan dan hierarki yang jelas sangat ditekankan dalam kehidupan sehari-hari suku Nias.

Perintisan Gereja

Perintisan gereja di Nias adalah upaya untuk mendirikan gereja dan menyebarkan pesan Injil di pulau Nias, yang terletak di Sumatera Utara, Indonesia. Nias memiliki budaya dan tradisi yang kaya, serta bahasa Nias yang unik (Gea and Sazali 2023). Perintisan gereja di Nias telah dilakukan oleh berbagai organisasi gereja dan misionaris yang bekerja sama dengan komunitas lokal. Upaya ini melibatkan adaptasi pesan Injil ke dalam konteks budaya Nias, termasuk penerjemahan Alkitab ke dalam bahasa Nias, penggunaan cerita-cerita Alkitab yang relevan dengan budaya dan nilai-nilai masyarakat Nias, serta penggunaan metode komunikasi yang efektif. Selama beberapa dekade terakhir, perintisan gereja di Nias telah mengalami perkembangan yang signifikan. Banyak gereja telah didirikan dan komunitas iman Kristen terus bertumbuh di pulau ini (Eli Zaluchu 2020). Selain itu, pendekatan yang holistik juga dilakukan, yang melibatkan pemberdayaan masyarakat secara sosial dan ekonomi, pendidikan, dan pelayanan kesehatan.

Pada tahun 2004, Nias mengalami gempa bumi dan tsunami yang mengakibatkan kerusakan yang parah. Namun, gereja-gereja dan organisasi-organisasi Kristen berperan dalam upaya pemulihan dan rekonstruksi, serta memberikan bantuan dan dukungan bagi masyarakat Nias yang terdampak. Penting untuk diingat bahwa informasi tentang perintisan Gereja di Nias mungkin akan terus berubah seiring berjalannya waktu. Gereja harus mengikuti dan selalu dapat memberikan pengaruh atas setiap perkembangan pada Suku Nias sehingga dapat bertumbuh dan memberikan nilai yang unik dalam merefleksikan iman di kehidupan sehari-hari.

Kontektualisasi Pemberitaan Injil

Pemberitaan Injil di Nias, baik di Pulau Nias maupun di wilayah-wilayah Nias yang lain, memiliki konteks yang unik. Pulau Nias adalah rumah bagi suku bangsa Nias yang memiliki kebudayaan dan kepercayaan tradisional yang kuat sebelum kedatangan agama-agama dunia. Kedatangan pemberitaan Injil di Nias dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19 ketika misionaris Kristen mulai berdatangan ke pulau ini. Misionaris-misionaris tersebut datang dengan tujuan untuk menyebarkan ajaran agama Kristen kepada penduduk Nias yang pada saat itu masih menganut kepercayaan tradisional. Proses pemberitaan Injil di Nias melibatkan adaptasi dan penyesuaian terhadap budaya dan kehidupan masyarakat setempat. Misionaris belajar bahasa dan adat istiadat Nias, mencoba memahami pandangan dunia dan nilai-nilai yang dipegang oleh penduduk asli, serta mengenalkan ajaran agama Kristen dengan konteks yang relevan bagi mereka.

Pemberitaan Injil di Nias juga melibatkan upaya membangun hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. Misionaris bekerja sama dengan tokoh-tokoh adat dan memperhatikan tradisi-tradisi yang dihormati oleh masyarakat Nias. Mereka menyampaikan pesan-pesan Injil melalui cerita, nyanyian, dan praktik-praktik keagamaan yang bisa diidentifikasi dengan budaya Nias. Dalam perjalanan waktu, pemberitaan Injil di Nias mengalami perkembangan yang signifikan. Banyak gereja Kristen didirikan di pulau ini, dan agama Kristen Protestan menjadi mayoritas di antara penduduk Nias. Gereja-gereja ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, pendidikan, dan pelayanan masyarakat. Beberapa masyarakat Nias tetap memegang teguh kepercayaan dan praktik keagamaan tradisional mereka. Selain itu, perubahan sosial dan pengaruh budaya luar juga dapat mempengaruhi cara orang Nias mempraktikkan agama mereka. Konteks pemberitaan Injil di Nias menunjukkan upaya pembauran antara agama Kristen dengan budaya dan adat istiadat Nias. Ada upaya untuk memahami dan menghargai identitas budaya Nias sambil menyampaikan ajaran agama Kristen. Dalam konteks ini, pemberitaan Injil di Nias melibatkan dialog dan interaksi yang terus berkelanjutan antara agama-agama dunia dan tradisi-tradisi lokal.

Implikasi Kontektualisasi Pemberitaan Injil di Suku Nias

Kontektualisasi pemberitaan Injil di Suku Nias, seperti halnya dalam konteks budaya dan tradisi lainnya, dapat memiliki beberapa implikasi yang signifikan. Suku Nias adalah salah satu suku bangsa di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang unik. Oleh karena itu, dalam upaya menyampaikan pesan Injil kepada Suku Nias, penting untuk mempertimbangkan beberapa faktor kontekstual sebagai berikut: *Pertama*, Budaya dan Tradisi: Suku Nias memiliki tradisi dan kepercayaan yang kuat yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan mereka selama berabad-abad. Kontektualisasi pemberitaan Injil harus memperhatikan dan menghormati tradisi dan kepercayaan ini, serta mencari cara untuk menjalin hubungan yang sehat dengan budaya lokal. Hal ini dapat melibatkan penggunaan bahasa lokal, simbol-simbol budaya yang dikenali, dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai yang dihargai oleh Suku Nias. *Kedua*, Komunikasi Efektif: Penting untuk menggunakan bahasa dan metode komunikasi yang dapat dimengerti oleh Suku Nias. Jika pemberitaan Injil disampaikan dalam bahasa yang tidak dipahami atau menggunakan konsep-konsep yang asing bagi mereka, pesan dapat menjadi kabur atau terdistorsi. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sungguh-sungguh untuk menerjemahkan pesan Injil ke dalam bahasa dan konteks pemahaman Suku Nias. *Ketiga*, Kehidupan Sehari-hari: Kontektualisasi pemberitaan Injil juga harus mencerminkan kehidupan sehari-hari Suku Nias. Dalam menyampaikan pesan-pesan Kristiani, penting untuk menjelaskan bagaimana ajaran-ajaran tersebut dapat relevan dengan kebutuhan, masalah, dan harapan yang dihadapi oleh Suku Nias. Hal ini membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan mereka, tantangan yang dihadapi, dan aspirasi mereka sebagai individu dan komunitas. *Keempat*, Keberlanjutan dan Pemuliaan Budaya: Kontektualisasi pemberitaan Injil di Suku Nias juga harus mempertimbangkan keberlanjutan budaya lokal dan pemuliaannya. Pesan-pesan Kristiani yang disampaikan harus mempromosikan penghormatan terhadap budaya dan memungkinkan Suku Nias untuk terus mempertahankan identitas dan warisan

mereka. Ini mungkin melibatkan integrasi elemen-elemen budaya lokal dalam kehidupan gereja, doa, atau ibadah, dengan tetap menjaga kesetiaan terhadap prinsip-prinsip Kristiani.

Kontektualisasi pemberitaan Injil di Suku Nias merupakan suatu tantangan yang memerlukan pendekatan yang sensitif dan terinformasi secara budaya. Dengan memahami budaya dan kebutuhan Suku Nias, para penginjil dapat menyampaikan pesan-pesan Kristiani dengan cara yang relevan dan bermakna bagi Suku Nias, memungkinkan mereka untuk menerima dan merespons Injil dalam konteks budaya mereka sendiri.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan ditemukan bahwa pendekatan yang mempertimbangkan budaya dan konteks lokal merupakan bagian yang sangat penting dalam menyebarkan Injil dengan efektif. Kontektualisasi membantu para penginjil untuk melakukan komunikasi yang baik dengan Suku Nias melalui bahasa, metode yang dapat dipahami, serta mempertimbangkan nilai-nilai dan tradisi budaya yang dihargai oleh suku tersebut. Kontektualisasi menjadikan Gereja dapat membangun hubungan yang kuat dengan Suku Nias secara maksimal, memahami tantangan dan harapan yang dihadapi oleh mereka, dan menyampaikan pesan-pesan Kristiani yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tindakan tersebut memungkinkan Suku Nias untuk mempertahankan identitas budaya mereka sambil menggabungkan ajaran-ajaran Kristiani dalam kehidupan mereka. Melalui kontektualisasi, Gereja dapat memastikan bahwa pesan-pesan Injil disampaikan dengan cara yang tidak hanya mempengaruhi pemahaman dan keyakinan Suku Nias, yang memberikan dampak positif dalam mengubah hidup mereka. Kontektualisasi pemberitaan Injil pada Suku Nias menghormati keunikan budaya dan tradisi mereka, menciptakan ruang bagi pertumbuhan Gereja yang relevan dengan kebutuhan dan aspirasi lokal. Pada konteks Suku Nias, perintisan Gereja melalui kontektualisasi pemberitaan Injil memiliki potensi untuk memperkuat hubungan antara iman Kristiani dan kehidupan sehari-hari Suku Nias, serta memberikan harapan, transformasi, dan pemuliaan bagi komunitas tersebut.

Daftar Pustaka

- Chandra, Donny Charles, Junifrius Gultom, Avchan Charli Mogontha, Yada Putra Gratia, and Dio Angga Pradipta Gunawan. 2019. "Strategi Misi Pedesaan Yang Dilakukan Gereja Bethel Indonesia Balai Berkuak." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 9 (1): 57-74. <https://doi.org/10.47562/MATHEO.V9I1.179>.
- Eli Zaluchu, Sonny. 2020. "Perspektif Antropologi Dan Religi Perkawinan Suku Nias." *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 14 (2): 108-19. <https://doi.org/10.17977/UM020V14I22020P108-119>.
- Fitrah, Muh, and Luthfiyah. 2017. "Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif , Tindakan Kelas & Study Kasus." *September*.
- Gea, Syaiful Rahman, and Hasan Sazali. 2023. "Hombo Batu Sebagai Media Penguatan Moderasi Beragama Di Kepulauan Nias." *Journal of Education Research* 4 (2): 583-91. <https://doi.org/10.37985/JER.V4I2.226>.
- Ginting, Ranika Br. 2017. "Katolik Di Tanah Karo: Kabanjahe, 1942-1970an." *Lembaran Sejarah* 11 (2): 169-88. <https://doi.org/10.22146/LEMBARAN-SEJARAH.23810>.

- Gulo, Icha Debora, and Firman Panjaitan. 2022. "Konsep Penebusan Dosa Dalam Bilangan 21:4-9 Dalam Wujud Budaya Famato Harimao Bagi Masyarakat Nias." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 12 (1): 17-34. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.133>.
- Maru'ao, Darnis. 2020. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Hombo Batu Di Desa Bawomtaluo Kecamatan Fanayama Kabupaten Nias Selatan." <http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/11629>.
- Mendrofa, Eriyani, Aji Suseno, and Carolina Etnasari Anjaya. 2022. "Rancang Bangun Pewartaan Injil Pada Suku Nias Melalui Sanggar Tari." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 8 (2): 105-14. <https://doi.org/10.47543/efata.v8i2.67>.
- Puccioni, Vanni. 2016. *Tanah Para Pendekar: Petualangan Elio Modigliani Di Nias Selatan Tahun 1886*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmah, Nova Nur. 2020. "Strategi Dakwah Mohammad Natsir: Respon Terhadap Kristenisasi Dan Nativisasi Di Indonesia." *JURNAL AL-AQIDAH* 12 (1): 48-64. <https://doi.org/10.15548/ja.v12i1.1567>.
- Sachari, Agus. 2007. *Budaya Visual Indonesia: Membaca Makna Perkembangan Gaya Visual Karya Desain Di Indonesia Abad Ke-20*. Erlangga.
- Schreiner, Lothar. 1994. *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Iman Kristen Di Tanah Batak*. BPK Gunung Mulia.
- Widyastuti, Retno. 2020. *Persamaan Di Dalam Perbedaan Budaya*. Alprin.